



Persepsi Guru terhadap Proses Pembelajaran pada Era Pascapandemi

Nuryansyah Adijaya¹, M. Yanuardi Zain²

¹Universitas Borobudur, ²STKIP PGRI Bandar Lampung

¹nuryansyah_adijaya@borobudur.ac.id, ²aditzain13@gmail.com

How to cite (in APA Style): Adijaya, Nuryansyah; Zain, M. Yanuardi. (2024). Persepsi Guru terhadap Proses Pembelajaran pada Era Pascapandemi. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17 (1), pp. 11-22.

Abstract: *Post-pandemic era is a situation after pandemic Covid-19 that hits almost every part of the world. The situation forces many people to create a new strategy in their life, including in learning-teaching process. In this era, the use of information technology through gadgets is considered the best way to conduct the learning process, provide teaching materials, and more. Moreover, the use of gadgets is seen as a tool that can connect both teachers and students to the global world, making information easily accessible to enrich the teaching materials used. This indicates that information technology through gadgets plays a crucial role in the learning process. However, the question arises whether the paradigm regarding the importance of gadgets in learning during the pandemic era also persists in the post-pandemic era. Therefore, this research aims to understand teachers' perceptions of the learning process in the post-pandemic era to explore learning processes in this period. Qualitative descriptive research, using interview and observation methods, was employed to gather data on post-pandemic era learning from two teachers in Jakarta Timur, Depok and Bogor. The results of this research show that teachers still believe that bringing gadgets into the learning process at school can have a negative impact on students. This is because gadgets may disrupt students' concentration by engaging in activities such as playing games or using social media. As a result, the teachers prohibit students from bringing gadgets into the classroom. These findings indicate that gadgets are still considered negative when brought into the learning process, proving that the learning paradigm during the pandemic era, which relied on information technology in the form of gadgets, is not applicable to some teachers, as evidenced by the prohibition of students bringing gadgets into the classroom.*

Keywords: *teachers' perception; learning process; pembelajaran paska pandemik*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang baru saja melanda hampir semua belahan dunia dan menggemparkan seluruh manusia dengan berbagai rasa mulai dari rasa takut, cemas, hingga panik, sehingga memaksa mereka untuk merubah strategi aktivitas yang

biasa mereka lakukan seperti interaksi dan komunikasi yang mengalami pembatasan. Kejadian tersebut juga merubah cara pandang tentang kehidupan mulai dari bisnis, politik, sampai pendidikan. Mengapa demikian? Itu pertanyaan yang banyak muncul dari fenomena alam yang berupa wabah penyakit tersebut.

Bayangkan saja interaksi sosial dimana seseorang biasa berkumpul di satu titik untuk membicarakan strategi kerja, namun pada masa pandemik mereka tidak lagi dapat berkumpul untuk membicarakan hal tersebut dalam satu ruangan melainkan harus menggunakan media interaksi tatap maya yang difasilitasi berupa aplikasi tertentu seperti: Zoom, Gmeet, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi dikarenakan mereka harus menjaga jarak atau sering disebut dengan *social distancing*, hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran virus melalui udara yang salah satu penyebabnya dapat terjadi dari komunikasi dan interaksi secara langsung (Wicaksono, 2020). Jabat tangan sebagai salah satu simbol keakraban dalam interaksi langsung harus dilarang karena interaksi tersebut dapat berpotensi mengakibatkan penyebaran wabah tersebut.

Dalam kata lain, wabah covid-19 telah merubah tatanan sosial secara signifikan sehingga manusia di muka bumi harus menciptakan strategi baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial yaitu dengan menjaga jarak (Onggirawan et al., 2023). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghindari diri dari penyebaran virus tersebut salah satunya dengan tinggal di rumah atau mengisolasi diri. Keadaan tersebut juga mempengaruhi ke semua sendi aktivitas kehidupan termasuk dunia pendidikan. Kegiatan pendidikan yang selama ini mengadakan interaksi guru dan siswa dalam suatu tempat untuk menciptakan proses belajar mengajar, kini pola pikir tersebut harus dirubah karena sebuah pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh pertemuan antara guru dan siswa di dalam suatu ruang tertentu untuk terciptanya aktivitas pembelajaran melainkan dapat menggunakan kelas virtual dimana guru dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran dari tempat berbeda (Alom et al., 2023). Oleh karena itu, sadar atau tidak bahwa wabah covid-19 telah membantu terciptanya proses pembelajaran kapan dan dimana saja yaitu suatu pembelajaran yang mengandalkan teknologi informatika yang didukung oleh aplikasi tertentu maka dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Bayangkan bila dalam kondisi wabah covid-19 tersebut tidak ditemukannya koneksi internet dan aplikasi pendukung pembelajaran berbasis digital, apakah aktivitas pembelajaran masih dapat berlangsung? Jawabnya tidak. Wabah tersebut bukan hanya memberi dampak buruk bagi kehidupan manusia tetapi juga memberi nilai positif yang salah satunya mendorong orang agar melek teknologi informatika dalam dunia pendidikan atau sering disebut dengan digitalisasi pendidikan.

Pembelajaran yang terjadi pada masa Pandemi akan mendorong aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan dengan teknologi informatika seperti proses pembelajaran, penggunaan materi ajar, dan lain sebagainya, semua telah menggunakan sistem digital. Sebagai contoh penggunaan materi ajar yang

menggunakan sistem digital atau yang disebut dengan *open source learning material*, dimana materi ajar dapat diakses dari sumber manapun sehingga hal ini mendorong sebuah pemikiran bahwa pengetahuan terhadap suatu topik yang dibahas dalam proses pembelajaran bukan lagi hanya milik guru tetapi juga siswa, karena siswa tersebut juga dapat mengakses untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Untuk mewujudkan penggunaan materi ajar berbasis teknologi informasi, siswa dan guru hanya butuh menggunakan gawai seperti telpon genggam dan komputer jinjing maka materi ajar tersebut sudah tersedia. Dengan demikian penggunaan gawai di dalam pembelajaran sangatlah penting untuk membantu siswa dan guru mendapatkan materi ajar terbaru dari berbagai sumber. Fenomena penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebenarnya sudah menjadi hal biasa dilakukan oleh guru dan siswa pada masa Pandemi karena semua kegiatan termasuk penggunaan materi ajar dalam aktivitas pembelajaran sudah sudah berbasis teknologi informasi.

Wabah covid-19 semakin lama semakin memudar, hal ini ditandai dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan dengan tatap muka termasuk proses pembelajaran karena berbagai alasan, salah satunya karena sudah banyaknya masyarakat yang telah menerima vaksin untuk mencegah penularan wabah tersebut. Terlebih pemerintah Indonesia telah menurunkan status untuk virus covid-19 dari Pandemi menjadi endemic (CNBC Indonesia, 2023) . Dengan kembali normalnya aktivitas manusia termasuk pembelajaran setelah era pandemi, maka tatap muka atau interaksi sosial secara langsung tidak lagi dilarang dalam proses pembelajaran.

Penjelasan tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan seperti apa proses pembelajaran terjadi pada masa pascapandemi, apakah seperti pembelajaran sebelum terjadinya pandemi dimana teknologi informasi tidak terlalu memegang peranan penting dalam pembelajaran terbukti dengan dilarangnya siswa membawa gawai ke dalam kelas untuk proses pembelajaran, atau proses pembelajaran seperti era pandemi dimana teknologi informasi menjadi kebutuhan penting dalam proses pembelajaran? Pertanyaan tersebut penting untuk dijawab dengan kajian mendalam dalam bentuk penelitian agar data dan analisisnya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada pasca pandemi, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran pasca pandemik melalui persepsi guru.

KAJIAN TEORI

Persepsi Guru dalam Pendidikan

Dalam melihat sesuatu keadaan, seseorang memiliki cara pandang atau pendapat tersendiri atau yang sering disebut dengan persepsi. Sehingga tidak heran bila setiap orang termasuk guru memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang atau menilai sebuah fenomena yang sama. Adijaya (2018) menjelaskan persepsi guru adalah cara pandang, opini, atau pendapat yang diberikan guru atas sebuah fenomena yang terjadi termasuk dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta

sebuah kerangka pemikiran, tindakan dan sebagainya. Sementara Dewi & Mangunsong (2012) menjelaskan bahwa persepsi guru adalah interpretasi atau penilaian guru atas suatu fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga ia dapat mengambil sikap.

Dari penjabaran tersebut sangat jelas bahwa persepsi guru adalah cara pandang atau pendapat yang diberikan oleh guru dalam mensikapi sebuah fenomena tertentu sehingga muncul sikap atau tindakan. Dengan demikian, persepsi guru dapat diartikan sebagai sebuah sikap atau tindakan yang diambil dari hasil cara pandang atau penilaian yang diambil dari hasil pengamatan terhadap sebuah fenomena tertentu.

Persepsi guru terhadap kemampuan siswa tidak hanya mempengaruhi metode pengajaran yang mereka gunakan, tetapi juga sangat berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan siswa, merancang materi pelajaran, dan menilai proses serta hasil belajar siswa. Ketika guru memiliki persepsi positif terhadap kemampuan siswa, seperti yang dicatat oleh Ezer et al. (2010), mereka cenderung lebih mendukung dan memberikan motivasi yang lebih besar kepada siswa untuk berkembang. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan dipercaya, memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil risiko dalam mencoba hal-hal baru.

Sebaliknya, persepsi negatif dapat secara signifikan menghambat proses belajar mengajar. Guru yang memandang siswa dengan skeptis atau meragukan kemampuan mereka mungkin tidak memberikan cukup kesempatan atau sumber daya yang diperlukan untuk siswa tersebut. Hal ini dapat menghasilkan lingkungan yang kurang mendukung, di mana siswa mungkin merasa tidak nyaman atau takut untuk mengungkapkan ketidaktahuan atau kebingungan mereka. Perilaku semacam ini tidak hanya mengurangi efektivitas pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa dan motivasi mereka untuk belajar.

Dalam konteks ini, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk melatih dan mengembangkan guru-guru dalam mengenali dan meningkatkan persepsi mereka terhadap semua siswa. Dengan demikian, pendidikan yang efektif tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan persepsi positif dan dukungan yang berkelanjutan terhadap setiap siswa untuk memaksimalkan potensi mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap siswa sangatlah beragam dan kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Corbin et al. (2020), latar belakang pendidikan seorang guru, pengalaman mengajar yang telah mereka kumpulkan, nilai-nilai pribadi yang mereka anut, serta interaksi mereka dengan siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, semuanya berkontribusi dalam membentuk persepsi mereka. Pendidikan formal dan pelatihan yang diterima guru dapat memberikan dasar teoritis dan praktis untuk strategi pengajaran mereka,

sementara pengalaman langsung di kelas membawa wawasan praktis tentang bagaimana teori-teori ini diterapkan dalam berbagai situasi belajar.

Nilai-nilai pribadi guru juga memainkan peran krusial, karena nilai-nilai ini sering kali menjadi filter melalui mana mereka menilai tingkah laku dan potensi siswa. Sebagai contoh, guru yang sangat menghargai kemandirian mungkin lebih mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dibandingkan dengan mereka yang lebih memfokuskan pada kedisiplinan dan struktur.

Interaksi antara guru dan siswa merupakan aspek penting lainnya. Interaksi ini dapat memperkuat atau mengubah persepsi awal guru tentang kemampuan siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti kolaborasi antar guru dan sumber daya yang memadai, juga dapat mempengaruhi bagaimana guru mengamati dan menanggapi siswa mereka.

Mengakui dan memahami faktor-faktor ini sangat penting dalam pengembangan strategi untuk mendukung guru. Melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional yang memadai, guru dapat dilengkapi dengan alat dan pengetahuan untuk memperbaiki persepsi mereka, sehingga membantu mereka mengadopsi pendekatan yang lebih konstruktif dan produktif dalam mengelola kelas. Ini pada akhirnya akan berdampak positif pada lingkungan belajar dan hasil belajar siswa.

Persepsi guru terhadap berbagai aspek pendidikan sangat menentukan dalam mengambil keputusan pedagogis. Seperti yang dikemukakan oleh Ismail & Jarrah (2019), pandangan guru tentang kurikulum, metode pengajaran, dan karakteristik siswa secara langsung mempengaruhi bagaimana mereka merencanakan dan melaksanakan pengajaran mereka di kelas. Persepsi ini bukan hanya sekadar pendapat pribadi; mereka merupakan hasil dari pengalaman, pelatihan, serta interaksi sosial dan profesional yang mereka alami.

Mengingat pentingnya persepsi ini, sangat krusial bagi lembaga pendidikan untuk mengadakan pelatihan dan workshop yang secara khusus ditujukan untuk menyesuaikan dan memperkuat pemahaman guru tentang kurikulum yang dijalankan dan metode pengajaran yang efektif. Workshop semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai platform untuk merefleksikan dan menantang pandangan mereka yang mungkin sudah usang atau tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Lebih dari itu, pelatihan ini dapat membantu guru mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan karakteristik beragam siswa yang mereka ajar, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui pelatihan ini, guru dapat lebih terlibat secara profesional dalam merumuskan dan menerapkan praktik pendidikan yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.

Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk secara aktif mengevaluasi dan meningkatkan program pelatihan mereka, memastikan bahwa semua guru mendapatkan kesempatan untuk secara terus-menerus meningkatkan

pemahaman mereka dan menyelaraskan persepsi mereka dengan standar dan tujuan pendidikan terkini.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah segala aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa (Russo et al., 2023). Namun dalam mensikapi proses atau aktivitas pembelajaran, setiap guru memiliki cara atau strategi sendiri. Banyak guru yang memanadang proses pembelajaran adalah sebuah proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid. Pendekatan pembelajaran seperti ini sering disebut dengan *teacher-centered learning* (Jalani & Sern, 2015).

Pendekatan tersebut menganggap bahwa siswa sebagai kertas kosong yang harus diberi pengetahuan oleh guru. Sementara pendekatan pembelajaran yang berpandangan bahwa objek yang harus aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa, maka pendekatan yang digunakan adalah *student-centered learning* (Arveklev et al., 2015). Pendekatan tersebut berpandangan bahwa siswa bukan sebagai kertas kosong tetapi objek aktif yang dapat mengembangkan pengetahuannya dari berbagai sumber seperti: pengalaman, informasi yang didapat, dan sebagainya. Paparan tentang proses pembelajaran di atas memberi informasi yang jelas bahwa proses pembelajaran adalah segala aktivitas mulai dari penggunaan materi, media, dan lain sebagainya untuk memberikan pengalaman kepada siswa.

Dalam mensikapi proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan oleh guru sangat beragam. Beberapa guru menerapkan pendekatan yang berfokus pada guru (*teacher-centered learning*) yang sering dilihat sebagai proses pemindahan pengetahuan dari guru ke murid (Bechter et al., 2019). Dalam pendekatan ini, siswa dianggap sebagai kertas kosong yang harus "diisi" oleh guru.

Di sisi lain, ada pendekatan yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*), yang menganggap siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa dalam menggali dan membangun pengetahuan mereka sendiri dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi, informasi yang diperoleh, interaksi dengan teman sebaya, dan bimbingan dari guru.

Integrasi proses pembelajaran memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar serta sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Integrasi antara *teacher-centered* dan *student-centered learning* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif (Elen et al., 2007). Ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menerapkan strategi yang mendukung semua siswa dalam mencapai potensi penuh mereka, sambil tetap menjaga struktur dan arah yang jelas dalam proses pembelajaran.

Mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel ini juga memungkinkan pendidikan untuk lebih responsif terhadap perubahan dan kebutuhan baru dalam

dunia pendidikan, mengingat bahwa siswa hari ini memerlukan keterampilan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya untuk berhasil di era global dan digital ini.

Pembelajaran Era Pascapandemi

Era pascapandemi adalah suatu keadaan atau waktu setelah berlalunya wabah covid-19 yang melanda dunia. (Crew & Märtins, 2023; Okoye Ifeanyi, 2023; Xu et al., 2023) menjelaskan bahwa era pascapandemi adalah suatu masa yang ditandai dengan berakhirnya wabah covid-19. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah mengapa era pascapandemi menjadi isu penting yang harus dibahas dan diuraikan dalam penelitian ini? Jawaban dari pertanyaan tersebut sebenarnya sudah tergambar secara eksplisit dalam kajian pendahuluan di atas dimana pada masa wabah covid-19, manusia telah merubah strategi setiap aktivitas kehidupan termasuk dalam proses pembelajaran dimana teknologi informatika melalui penggunaan gawai; laptop, telepon genggam, dan sebagainya, memegang peranan sangat penting untuk terciptanya proses pembelajaran.

Pascapandemi telah menjadi momentum tersendiri bagi dunia pendidikan dimana sumber belajar bukan lagi hanya milik pengajar tetapi juga milik siswa. Dari jabaran tentang era pascapandemi dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pascapandemi adalah suatu keadaan dalam proses pembelajaran yang telah dipengaruhi dari keadaan saat wabah covid-19 melanda sehingga memberi dampak atau perubahan pola pikir dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Memahami era pascapandemi menjadi krusial karena periode ini mencerminkan bagaimana masyarakat, sistem pemerintahan, dan sektor pendidikan menyesuaikan diri setelah mengalami gangguan besar. Selama pandemi, penggunaan teknologi informasi seperti laptop dan telepon genggam menjadi sangat vital, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana utama dalam pembelajaran (Ben-Zvi & Luftman, 2022). Ketergantungan ini pada teknologi telah mempercepat transformasi digital dalam pendidikan, yang mengubah cara siswa belajar dan guru mengajar.

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan model observasi dan wawancara guru. Nassaji (2015) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang datanya dikumpulkan secara kualitatif dan digunakan untuk menjabarkan sebuah fenomena dan karakteristiknya. Sementara observasi merupakan cara untuk mendapatkan data dengan mengamati sebuah fenomena baik secara langsung (Ciesielska & Jemielniak, 2017). Sedangkan wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi berupa pendapat, pemahaman, pengalaman, dan sebagainya, yang lebih mendalam dari sumber informasi (Ryan et

al., 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, metode deskriptif analisis cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengkaji sebuah fenomena pembelajaran pada era pascapandemi dari persepsi guru. Dua orang guru dan dua sekolah dimana guru tersebut mengajar yang terletak di kawasan Bogor dan Jakarta digunakan sebagai data penelitian. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti menguraikan dengan rinci tentang keadaan pembelajaran di era pascapandemi.

Informasi yang didapat dari hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik preparasi data, yaitu dengan mentranskripsikan semua wawancara yang telah direkam. Untuk observasi, siapkan catatan lapangan yang rinci menggambarkan situasi, interaksi, dan kejadian yang relevan. Sedangkan untuk melakukan keabsahan data, peneliti melakukan teknik peer debriefing, yaitu dengan cara melakukan konsultasi dengan peneliti lain yang telah melakukan penelitian serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari observasi di beberapa sekolah, terdapat kebijakan ketat terhadap penggunaan gawai, terutama telepon pintar, selama proses pembelajaran berlangsung. Para siswa yang membawa gawai ke sekolah diminta untuk menyerahkannya kepada guru atau menempatkannya di lokasi yang telah disediakan oleh sekolah. Kebijakan ini juga diperketat di beberapa daerah seperti Bogor, di mana siswa sama sekali tidak diperbolehkan membawa gawai ke lingkungan sekolah. Jika terdapat siswa yang melanggar aturan ini, gawai tersebut akan disita, dan orang tua siswa diwajibkan untuk datang ke sekolah guna mengambil gawai tersebut dengan syarat harus menandatangani surat perjanjian yang berisi komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan serupa. Kebijakan ini berbeda jauh dengan kondisi selama pandemi, di mana gawai memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Selama pandemi, gawai menjadi alat esensial bagi siswa untuk mengakses informasi secara cepat dan global, sangat mendukung kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dari jarak jauh. Kontrasnya kebijakan ini menunjukkan bagaimana sekolah berusaha mengadaptasi pengalaman pembelajaran selama pandemi dengan realitas dan tantangan yang ada di era pasca-pandemi.

Pembahasan

Meskipun gawai berperan penting dalam pendidikan selama pandemi COVID-19, dengan pandemi berakhir, sebagian besar sekolah memilih kembali ke sistem pembelajaran konvensional yang melarang penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Karena dengan menggunakan gawai yang terkoneksi dengan internet akan membuka cakrawala informasi yang lebih luas bagi siswa termasuk dalam penggunaan materi ajar yang digunakan siswa (Julianingsih et al., 2021). Perubahan ini menandakan bahwa inovasi dan adaptasi yang diterapkan selama masa pandemi

tidak berlanjut atau berpengaruh signifikan terhadap struktur sistem pendidikan pasca-pandemi. Namun pada kenyataannya, para guru umumnya berpendapat bahwa keberadaan gawai dalam kelas lebih banyak mengganggu daripada membantu, karena siswa cenderung lebih fokus pada permainan atau mengakses media sosial. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai masalah keamanan yang bisa timbul dari membawa gawai ke sekolah, seperti penjabretan atau perampokan di perjalanan, yang menambah alasan bagi sekolah untuk mengatur ketat penggunaan gawai. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa sekolah menerapkan aturan yang sangat ketat mengenai penggunaan gawai, termasuk menonaktifkannya selama perjalanan ke sekolah dan membatasi penggunaannya hanya untuk tujuan edukatif dalam kelas (Hasanah et al., 2022). Gawai yang digunakan di luar konteks ini dapat disita dan hanya dapat diambil oleh orang tua siswa dengan syarat tertentu. Aturan ini diharapkan dapat memastikan bahwa gawai digunakan secara efektif dan aman dalam mendukung proses pembelajaran.

Dari temuan-temuan penelitian dan pembahasannya di atas, sangat jelas bahwa masih ada guru masih beranggapan bahwa proses pembelajaran pada masa pandemi tidak semuanya dapat diterapkan pada era pascapandemi salah satunya dalam penggunaan teknologi informatika berupa gawai dalam proses pembelajaran

SIMPULAN

Pengajaran pada era pascapandemi yang disumsikan bakal mengalami banyak perubahan aktivitas kehidupan, cara pandang, perlakuan, dan sebagainya, ternyata tidak semuanya benar terutama pada penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran karena berdasarkan temuan penelitian di atas menjadi bukti bahwa masih ada sekolah yang melarang penggunaan teknologi informatika melalui gawai dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didapatkan melalui informasi yang diberikan oleh beberapa orang guru melalui observasi dan wawancara. Lebih lanjut guru-guru tersebut memiliki persepsi bahwa penggunaan gawai dalam pembelajaran dapat mengganggu aktivitas pembelajaran karena akan mengganggu konsentrasi siswa yang dikhawatirkan siswa sibuk dengan bermain permainan, bersosial media, dan sebagainya.

Selain itu, dengan membawa gawai ke sekolah dapat mengundang kejahatan seperti perampasan, perampokan, dan sebagainya. Apapun alasan yang dikemukakan bila peraturan diperketat dan instruksi diperjelas, kemungkinan besar hal-hal buruk dari penggunaan gawai dalam pembelajaran dapat diminimalkan. Temuan tersebut menunjukkan juga bahwa paradigma pengajaran pada era pandemi tidak semuanya membekas pada pengajaran di era pascapandemi. Salah satu contohnya adalah penggunaan teknologi informasi gawai dalam pembelajaran masih dianggap sesuatu yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Adijaya, N. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Materi Ajar Pada Pembelajaran

- Online. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 105-110.
- Alom, K., Hasan, M. K., Khan, S. A., Reaz, M. T., & Saleh, M. A. (2023). The Covid-19 and online learning process in Bangladesh. *Heliyon*, 9(3), e13912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13912>
- Arveklev, S. H., Wigert, H., Berg, L., Burton, B., & Lepp, M. (2015). The use and application of drama in nursing education - An integrative review of the literature. *Nurse Education Today*, 35(7), e12 - e17. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.02.025>
- Bechter, B. E., Dimmock, J. A., & Jackson, B. (2019). A cluster-randomized controlled trial to improve student experiences in physical education: Results of a student-centered learning intervention with high school teachers. *Psychology of Sport and Exercise*, 45(June), 101553. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2019.101553>
- Ben-Zvi, T., & Luftman, J. (2022). Post-Pandemic IT: Digital Transformation and Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22), 1 - 11. <https://doi.org/10.3390/su142215275>
- Ciesielska, M., & Jemielniak, D. (2017). Qualitative methodologies in organization studies. *Qualitative Methodologies in Organization Studies*, 2(December), 1-264. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-65442-3>
- CNBC Indonesia. (2023). *Jokowi: Sudah Diputuskan, Indonesia Masuk Era Endemi*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230614192431-8-445985/jokowi-sudah-diputuskan-indonesia-masuk-era-endemi>
- Crew, T., & Märtins, O. (2023). Students' Views and Experiences of Remote Learning and Employability in a Post-Pandemic Context. *SSRN Electronic Journal*, 8. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4309796>
- Dewi, N., & Mangunsong, F. (2012). Contribution of Student's Perception Toward Teacher's Goal Orientation and Student's Goal Orientation as a Mediator in Test Anxiety on Elementary's Final Exams. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 509 - 517. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.440>
- Elen, J., Clarebout, G., Léonard, R., & Lowyck, J. (2007). Student-centred and teacher-centred learning environments: What students think. *Teaching in Higher Education*, 12(1), 105 - 117. <https://doi.org/10.1080/13562510601102339>
- Hasanah, N. Z., Istiqomah, I., & Saputra, K. D. (2022). The Effect of Using Gadgets on The Level of Learning and Spirituality of Students During The Covid-19 Pandemic. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 66 - 77. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.220>
- Jalani, N. H., & Sern, L. C. (2015). Efficiency Comparisons Between Example-Problem-Based Learning and Teacher-Centered Learning in the Teaching of Circuit Theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204(November 2014), 153 - 163.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.128>

- Julianingsih, D., Prawiyogi, A. G., Dolan, E., & Apriani, D. (2021). Utilization of Gadget Technology as a Learning Media. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, 3(1), 43 - 45. <https://doi.org/10.34306/itsdi.v3i1.522>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129 - 132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Okoye Ifeanyi, F. (2023). Barriers to learning linger into post-pandemic for multi-campus institutions in developing nations: A case of the University of The Free State. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100438. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100438>
- Onggirawan, C. A., Kho, J. M., Kartiwa, A. P., Anderies, & Gunawan, A. A. S. (2023). Systematic literature review: The adaptation of distance learning process during the COVID-19 pandemic using virtual educational spaces in metaverse. *Procedia Computer Science*, 216(2022), 274 - 283. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.137>
- Russo, S., Dellafiore, F., Vangone, I., Bassola, B., & Arrigoni, C. (2023). The process of learning and professional development according to nursing students' experience during Covid-19: A constructivist grounded theory study. *Nurse Education in Practice*, 66(April 2022), 103502. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103502>
- Ryan, F., Coughlan, M., & Cronin, P. (2009). Interviewing in qualitative research: The one-to-one interview. *International Journal of Therapy and Rehabilitation*, 16(6), 309 - 314. <https://doi.org/10.12968/ijtr.2009.16.6.42433>
- Wicaksono, A. (2020). Aktivitas Fisik Yang Aman Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(1), 10-15.
- Xu, N., Nie, Q., Liu, J., & Jones, S. (2023). Post-pandemic shared mobility and active travel in Alabama: A machine learning analysis of COVID-19 survey data. *Travel Behaviour and Society*, 32(February 2020), 100584. <https://doi.org/10.1016/j.tbs.2023.100584>

